

Hubungan Self efficacy Dengan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024

Kamaliah Ainun, Kristina, Winda Sri Gustiani

^{1,2,3}Universitas Haji Sumatera Utara Indonesia

Email: ¹ kamaliahainun21@gmail.com, ² krisfatihlubis@gmail.com, ³ windasrigustiani@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹ kamaliahainun21@gmail.com

Abstrak– Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana ginjal mengalami kerusakan pada parenkim, sehingga mengakibatkan penumpukan sisa metabolik. Berdasarkan data pada bulan Mei sebanyak 36 orang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan self efficacy dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan tahun 2024. Jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Dengan pendekatan cross sectional adalah penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini terjadi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 36 orang. Teknik pengambilah sampel menggunakan total sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan uji statistik menggunakan Uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai hasil Self Efficacy p 0,002 (0,005) dan nilai hasil kecemasan p0,000 (0,005). Artinya terdapat hubungan self efficacy dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan self efficacy dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik di UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024 dan diharapkan pelayanan di rumah sakit dapat meningkatkan edukasi tentang hemodialisa sehingga pasien tidak terlalu cemas saat akan dilakukan hemodialisa.

Kata Kunci: Self Efficacy, Kecemasan, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa

Abstract– Chronic kidney failure (CKD) is a progressive and irreversible kidney function disorder, where the kidneys experience damage to the parenchyma, resulting in the accumulation of metabolic waste. Based on data in May, as many as 36 people suffering from chronic kidney failure underwent hemodialysis. The purpose of the study was to determine the relationship between self-efficacy and anxiety of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at the Special UPTD of Haji Medan Hospital in 2024. The type of research used is a type of quantitative research. With a cross sectional approach is a study that explores how and why this health phenomenon occurs. The population in this study is 36 people. The sampling technique uses total sampling. The data collection method uses a questionnaire and a statistical test uses the Chi Square Test. The results of the study were obtained that the value of Self Efficacy was p 0.002 (0.005) and the value of anxiety was p0.000 (0.005). This means that there is a relationship between self-efficacy and anxiety of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at the Special UPTD of Haji Medan Hospital in 2024. The conclusion of this study shows that there is a relationship between self-efficacy and anxiety of chronic kidney failure patients at the Special UPTD of Haji Medan Hospital in 2024 and it is hoped that services at the hospital can increase education about hemodialysis so that patients are not too anxious when they are about to undergo hemodialysis.

Keywords: Self Efficacy, Anxiety, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis

1. PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik menjadi salah satu masalah utama kesehatan di dunia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 pasien gagal ginjal kronis di dunia berjumlah 15% dari populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian. Data pada tahun 2020, jumlah kasus kematian akibat gagal ginjal kronis sebanyak 254.028 kasus. Serta data pada tahun 2021 sebanyak lebih 843,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian (WHO, 2021). Di Indonesia kejadian gagal ginjal kronis selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di Indonesia berdasarkan Indonesian Renal Registry (IRR) pada tahun 2016, sebanyak 98% penderita gagal ginjal kronik menjalani terapi hemodialisis dan 2% menjalani terapi peritoneal dialisis. Berdasarkan data IRR tahun 2017 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis meningkat menjadi 77.892 pasien (Aditama, Kusumajaya, 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan pengembangan masyarakat menunjukkan bahwa penderita penyakit gagal ginjal di Indonesia sebesar 19,33%. Prevalensi kasus gagal ginjal kronik tertinggi terdapat di provinsi Bali (37,04%) dan terendah di provinsi Maluku Utara (4,88%), sedangkan di Kalimantan Tengah jumlah penderita gagal ginjal kronik mencapai (7,72%) (Riskesmas, 2018). Di Sumatera Utara sendiri pada tahun 2018 prevalensi penderita gagal ginjal kronis mencapai 0.33% dari jumlah penduduk ≥ 15 tahun atau sekitar 36410 orang (Kementrian Kesehatan, 2019). Data ini menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2013 sebesar 0,2% populasi usia ≥ 15 tahun . Pasien hemodialisa di

UPTD RSU Haji Medan pada tahun 2020 berjumlah 289 penderitanya dari periode Januari hingga Desember 2020, dan diketahui dari tahun ketahun penyakit ginjal kronik bertambah terus menerus (Seli & Harahap, 2021).

Gagal ginjal kronik (GGK) atau Chronic Kidney Diseases (CKD) merupakan gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana ginjal mengalami kerusakan pada parenkim, sehingga mengakibatkan penumpukan sisa metabolik (toksik uremik) dan penurunan glomerular filtration rate (GFR) kurang dari 60 mL/min/1,73 m² selama minimal 3 bulan (KDIGO, 2012). Pasien yang mengalami gagal ginjal kronik tidak bisa disembuhkan, sehingga memerlukan treatment berupa hemodialisis, dialisis peritoneal, atau transplantasi ginjal (Fika Sriputri Astari, 2022).

Dampak dari gagal ginjal kronik adalah komplikasi berupa kelelahan mental dan fisik, penurunan kapasitas latihan, gangguan fungsi kognitif, penurunan libido dan fungsi seksual, dan kecemasan sehingga dapat mempengaruhi self efficacy terhadap kualitas hidup (Supriadi, 2018). Salah satu terapi pengganti pada pasien gagal ginjal kronik adalah hemodialisis (HD) bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup pada penderita gagal ginjal kronik (Wakhid et al., 2018).

Hemodialisis adalah suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut ataupun secara progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut. Prosedur ini dilakukan menggunakan mesin yang dilengkapi membran penyaring semipermeable (ginjal buatan). Hemodialisis dapat dilakukan pada saat toksin atau zat racun harus segera dikeluarkan untuk mencegah kerusakan permanen atau kematian (Sinaga, 2020). Tujuan dilakukan hemodialisis yaitu untuk mengganti fungsi ginjal yang sudah rusak, agar pasien bisa memperpanjang kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya (Khoiriyah et al., 2020).

Kecemasan yang diderita oleh pasien gagal ginjal disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor behavioral yang berupa ancaman terhadap fisik meliputi gangguan fisiologis yang akan terjadi atau penurunan kemampuan untuk melakukan kehidupan sehari-hari pada penderita gagal ginjal. Ancaman dari stressor kecemasan inilah yang dapat membahayakan identitas, harga diri, dan fungsi sosial yang terhubung dengan individu. Kecemasan merupakan produk frustrasi dari segala sesuatu yang mengganggu kemampuan individu untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dalam hal ini (Lestari et al., 2022).

Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor biologis maupun fisiologis, baik dari dalam pasien maupun dari luar pasien, penerimaan terhadap pelaksanaan hemodialisis, sosial ekonomi, usia pasien, kondisi pasien lama dan frekuensi menjalani hemodialisis timbul karena ancaman dari pasien sehingga menimbulkan respon psikologis dan perilaku pasien yang dapat diamati, sedangkan ancaman diri pada pasien hemodialisa dapat bersumber dari respon manusia (perawat), interaksi manusia dan lingkungan yang terpapar oleh alat-alat yang digunakan (Uswatun Hasanah, 2022).

Self efficacy berfungsi memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya selama melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan (Kurniawan et al., 2019). Self efficacy merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani proses pengobatan yang menahun, ketika pasien sudah divonis mengalami penyakit kronis seperti penyakit gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisis, secara otomatis pasien akan melakukan tindakan supaya penyakitnya tidak bertambah parah, dalam hal ini self efficacy berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien (Welly & Rahmi, 2021).

Self efficacy merupakan salah satu cara meredakan kecemasan dan sebagai suatu perkiraan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatasi situasi. Selain itu, semakin kuat self efficacy yang dimiliki pasien maka tingkat keemasannya pun akan rendah. Sehingga mereka mampu berdamai dengan penyakitnya dan bersedia menjalani hemodialisis dengan patuh. Seseorang yang didiagnosa GGK akan menjalani terapi hemodialisa. Pada dasarnya, setiap pasien yang mengalami penyakit akan memiliki fungsi fisik yang lebih ketika pasien memiliki keyakinan dari dalam dirinya atau memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu. Dalam hal ini adalah dalam mengatasi rasa sakit akibat penyakit yang diderita dan melaksanakan gaya hidup sehat untuk dapat sembuh. (Uswatun Hasanah, 2022).

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya (Khoiriyah et al., 2020). Ketika seorang pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis kekurangan self-efficacy, mereka mungkin merasa tidak mampu menghadapi proses pengobatan yang memakan waktu dan memerlukan kedisiplinan tinggi. Mereka dapat merasa putus asa, stres, atau bahkan kehilangan motivasi untuk melanjutkan perawatan yang diperlukan. Ini dapat mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap jadwal dialisis atau pengobatan lainnya, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Dukungan sosial dan pendekatan yang memperkuat keyakinan pasien dalam kemampuan mereka untuk mengelola kondisi mereka sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup pasien (Sinaga, 2020).

Dari hasil survey di UPDT RSU Haji Medan pada tanggal 21 Mei 2024 mendapatkan data pada tahun 2023 dari Januari sampai Desember 2023 sebanyak 183 pasien dan data pada bulan Mei sebanyak 36 orang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dan dari hasil survei didapatkan 5 orang mengalami kecemasan dikarenakan penyakit gagal ginjal kronik yang diderita.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis korelasi antara faktor risiko dan faktor efek (Notoatmojo, 2017). Variabel yang digunakan meliputi kecemasan sebagai variabel dependen dan self-efficacy sebagai variabel independen. Desain penelitian ini menggunakan metode cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis korelasi antara faktor risiko dan efek melalui pendekatan observasi atau pengumpulan data dalam satu waktu (point time approach). Setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali, dan pengukuran variabel independen serta dependen dilakukan pada waktu yang sama. Studi ini memungkinkan peneliti memperoleh prevalensi suatu fenomena (variabel dependen) dan hubungannya dengan faktor penyebab (variabel independen) (Nursalam, 2016).

Penelitian ini dilakukan di UPTD Khusus RSU Haji Medan karena memiliki populasi dan sampel yang cukup, tersedia buku sumber, serta lokasi yang mudah dijangkau. Penelitian ini berlangsung mulai dari pengajuan judul hingga penyusunan proposal pada Februari hingga Juli 2024, dengan pengambilan data dijadwalkan pada Mei 2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasien rawat jalan penderita Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa UPTD Khusus RSU Haji Medan, dengan total 36 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya kurang dari 100 (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu telah menjalani hemodialisis minimal 6 bulan, mampu berkomunikasi dan kooperatif, serta bersedia menjadi responden penelitian. Sementara itu, pasien yang melewati sesi hemodialisis sesuai jadwal, mengalami penurunan kesadaran, atau tidak mengikuti penelitian hingga selesai akan dikeluarkan dari studi sesuai dengan kriteria eksklusi (Nursalam, 2008). Dengan menggunakan teknik total sampling, jumlah sampel yang diteliti tetap 36 pasien sesuai dengan total populasi yang memenuhi kriteria penelitian di UPTD Khusus RSU Haji Medan tahun 2024.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup untuk mengukur self-efficacy menggunakan General Self-Efficacy Scale (GSES) yang mencakup tiga aspek: magnitude, strength, dan generality. Skor diberikan dengan kategori sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1), dengan total skor berkisar antara <23 hingga 40, yang diklasifikasikan menjadi baik (>30), sedang (23-29), dan buruk (<23). Sementara itu, tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner DASS 42 dengan kategori normal (0-7), ringan (8-9), sedang (10-14), berat (15-19), dan panik (>20). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pengurusan izin penelitian di Universitas Haji Sumatra Utara dan RSU Haji Medan, hingga pengambilan data setelah responden menyetujui informed consent. Data yang terkumpul diolah melalui beberapa tahap, yakni editing untuk memastikan kelengkapan data, coding untuk memberi simbol tertentu, entry processing untuk memasukkan data ke perangkat komputer, dan tabulasi dalam bentuk tabel untuk analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara self-efficacy dan kecemasan, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, termasuk informed consent, anonymity dengan tidak mencantumkan nama responden, serta confidentiality untuk menjaga kerahasiaan data responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat self-efficacy dan kecemasan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis (Sugiono, 2016).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita Gagal Ginjal Kronik di UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024

Data Demografi	Frekuensi	Presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	14	38,9%
Perempuan	21	61,1%
Total	35	100%
Umur		
40-55 tahun	18	50,0%
56-70 tahun	13	38,9%
71-85 tahun	4	11,1%
Total	35	100%
Pendidikan		
SD	6	16,7%
SMP	5	13,9%
SMA	23	66,7%



Perguruan Tinggi	1	2,8%
Total	35	100%
Pekerjaan		
Bekerja	12	36,1%
Tidak Bekerja	23	63,9%
Total	35	100%
Lama HD		
1-3 tahun	20	55,6%
4-6 tahun	9	25,0%
7-10 tahun	6	19,4%
Total	35	100%

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan distribusi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan lama hemodialisa menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (61,1%), berusia 40-55 tahun (50,0%), berpendidikan SMA (66,7%), tidak memiliki pekerjaan (63,9%), serta telah menjalani hemodialisa selama 1-3 tahun (55,6%).

Tabel 2. Distribusi Self Efficacy terhadap pasien yang menjalani Hemodialisa UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024

Self Efficacy	Frekuensi	Presentase
Buruk <20	11	30,6%
Sedang 23-29	20	58,3%
Baik >30	4	11,1%
Total	35	100%

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui hasil Self Efficacy pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan tahun 2024 responden menunjukkan tingkat Self Efficacy mayoritas dalam kategori sedang sebanyak 20 orang (58,3%).

Tabel 3. Distribusi kecemasan terhadap pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024

Kecemasan	Frekuensi	Presentase
Ringan 7-9	2	5,6%
Sedang 10-14	14	41,7%
Berat 15-19	16	44,4%
Panik >20	3	8,3%
Total	35	100%

Dari data tabel 3 diketahui hasil kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan tahun 2024 bahwa responden mayoritas dalam kategori kecemasan berat dengan nilai 15-19 sebanyak 16 orang (44,4%).

3.2 Analisa Bivariat

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-Square untuk menentukan apakah proporsi frekuensi yang diobservasi berbeda secara signifikan dari proporsi yang diharapkan secara teoritis. Uji ini digunakan untuk data berskala nominal atau ordinal serta mengukur perbedaan distribusi skor empiris dengan distribusi kurva teoritis. Selain itu, analisis ini berfungsi untuk menguji hipotesis penelitian dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$, di mana hasil dianggap signifikan jika $p < 0,05$ dan tidak signifikan jika $p > 0,05$. Analisis bivariat dengan uji Chi-Square digunakan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan tahun 2024.

Tabel 4. Hubungan self efficacy dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Self efficacy	Kecemasan				P-value
	Ringan	Sedang	Berat	Panik	
Baik	1	8	1	1	0,001
Sedang	1	6	14	0	
Buruk	2	0	1	1	
Total	4	14	16	2	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa nilai hasil P-value 0,001 ($<0,005$). Yang artinya hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan self efficacy dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Distribusi Self Efficacy terhadap pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPTD Khusus RSU Haji Medan tahun 2024 mengenai hubungan self-efficacy dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, mayoritas responden memiliki self-efficacy dalam kategori sedang sebanyak 20 orang (58,3%) dan kategori buruk sebanyak 11 orang (30,6%). Responden dalam kategori buruk umumnya merasa kurang yakin terhadap kemampuan mereka untuk menjalani pengobatan jangka panjang yang tidak pasti kapan berakhir. Hal ini tercermin dari jawaban kuesioner self-efficacy, di mana mayoritas responden menyatakan bahwa mereka kesulitan mempertahankan tujuan dan menghadapi situasi tak terduga secara tepat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menjalani hemodialisa selama 1-3 tahun sebanyak 20 orang (55,6%), yang berpotensi meningkatkan kecemasan. Sejalan dengan penelitian Puspanegara (2019), kecemasan lebih banyak dialami oleh pasien yang baru menjalani terapi hemodialisa kurang dari 3 tahun, dengan kategori kecemasan berat. Lestari et al. (2022) juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara self-efficacy dan kecemasan, di mana semakin tinggi self-efficacy, semakin rendah tingkat kecemasan. Mayoritas responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan berat (nilai 15-19) sebanyak 16 orang (44,4%), yang dipengaruhi oleh kurangnya edukasi, ketakutan terhadap proses dialisa, serta ketidakpastian mengenai kesembuhan mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Puji Astuti (2021).

3.3.2 Distribusi Kecemasan terhadap pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024

Hasil penelitian terhadap 36 responden di UPTD Khusus RSU Haji Medan tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan berat dengan nilai 15-19 sebanyak 16 orang (44,4%). Penelitian ini dilakukan selama tiga hari dengan durasi 20 menit setiap pertemuan. Penyakit ginjal kronis tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, sehingga pasien hanya dapat mempertahankan fungsi ginjal yang tersisa melalui terapi hemodialisa yang harus dijalani seumur hidup atau hingga mendapat transplantasi ginjal. Proses ini dapat menimbulkan tekanan psikologis akibat perubahan dalam aktivitas sehari-hari, keterbatasan sosial, serta tekanan ekonomi, yang pada akhirnya dapat memicu kecemasan (Tambunan, 2023).

Sebanyak 44,4% responden mengalami kecemasan berat, sementara hanya 2 orang (5,6%) yang mengalami kecemasan ringan. Kecemasan yang lebih rendah pada sebagian kecil pasien kemungkinan disebabkan oleh penerimaan terhadap kondisi mereka serta kepatuhan dalam menjalani hemodialisa sesuai jadwal. Pasien yang sudah terbiasa dengan proses ini cenderung lebih siap secara mental dan emosional, sehingga tingkat kecemasan mereka lebih rendah dibandingkan pasien yang masih dalam tahap penyesuaian.

3.3.3 Hubungan self efficacy dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6, diperoleh nilai P-value sebesar 0,001 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara self efficacy dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan tahun 2024. Self efficacy memiliki peran penting dalam memberikan keyakinan kepada pasien bahwa terapi hemodialisa dapat membantu mempertahankan hidup mereka (Rohmaniah & Sunarno, 2022). Self efficacy yang positif dapat menurunkan tingkat kecemasan selama menjalani prosedur hemodialisa, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengembangkan self efficacy pada pasien gagal ginjal kronik agar mereka lebih siap menghadapi terapi jangka panjang.

Self efficacy juga berperan dalam membangun kepercayaan diri pasien dalam menjalani pengobatan yang berlangsung lama. Saat seseorang divonis menderita gagal ginjal kronik dan harus menjalani hemodialisa, mereka akan mencari cara untuk mencegah kondisi yang lebih buruk. Dalam konteks ini, self efficacy berperan dalam pengambilan keputusan pasien terkait perawatan yang harus dijalani. Keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan medis. Pasien dengan self efficacy yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisi mereka serta memiliki sikap yang lebih positif terhadap



pengobatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kondisi kesehatan mereka secara keseluruhan (Rohmaniah & Sunarno, 2022).

3.3.4 Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian ini dilakukan peneliti mengalami keterbatasan dan hambatan terkait pelaksanaan intervensi pemberian self efficacy. Keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah peneliti belum dapat secara maksimal mengontrol fakto-faktor yang mempengaruhi self efficacy antara lain : Aktivitas, kebiasaan, pola makan, genetik, spritual, ketidakikutan keluarga dalam kecemasan yang ternyata peran keluarga sangat penting dalam self efficacy.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di UPTD Khusus RSUD Haji Medan menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa memiliki tingkat self efficacy dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 21 orang (58,3%). Sementara itu, mayoritas responden mengalami kecemasan berat dengan nilai 15-19, sebanyak 16 orang (44,4%). Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dengan nilai $p=0,002$ untuk self efficacy dan $p=0,000$ untuk kecemasan ($p<0,005$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi self efficacy pasien, semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka alami selama menjalani terapi hemodialisa.

REFERENCES

- Aditama, Kusumajaya, & F. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 109–120.
- Al Aziz, I. H., & Sudiro, S. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.37341/jkg.v2i1.33>
- Annisa, L. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta. 151(2), 10–17.
- Astuti, V. P., Lestari, T. B., & Simbolon, A. R. (2021). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan, Jenis Kelamin Dengan Kualitas Tidur Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 112–121. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.69>
- Dame, A., Rayasari, F., Besral, Irawati, D., & Kurniasih, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(September), 831–844.
- Desi, S., Ulina, E., & Sipayung, S. T. (2024). hubungan self efficacy dengan kualitas hidup dan grandmed lubuk pakam The Relationship Between Self Efficacy and Quality Of Life and Anxiety In Patients With Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis Therapy At Grandmed Hospital Lubuk Pakam. 6(2). <https://doi.org/10.35451/jkf.v6i2.1856>
- Fika Sripuji Astari, 2022. (2022). Hubungan self efficacy dengan status gizi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. 8.5.2017, 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Khoiriyah, S., Sari Purbaningsih, E., & Wahyuni, U. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(2), 19–26. www.jurnal.stikesmahardika.ac.id
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsd Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.34035/jk.v10i1.346>
- Lestari, I., Wulandari, N. P. D., & Gandari, N. K. M. (2022). Hubungan Self Esteem Dengan Tingkat Depresi, Ansietas dan Stres Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 10(1), 16. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v10i1.127>
- Nurhayati et al. (2022). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4), 168–172. <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/1061>
- Puspanegara, A. (2019). Pengaruh Usia Terhadap Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Ketika Menjalani Terapi Hemodialisa Bagi Para Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 135–142. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.102>
- Rohmaniah, F. A., & Sunarno, R. D. (2022). Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 164. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1305>
- Rudini, D. (2019). Nurlinawati, Dini Rudini dan Yuliana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3, 28–40.
- Seli, P., & Harahap, S. (2021). Hubungan Faktor Risiko Dengan Angka Kejadian Penyakit Ginjal Kronik Di Rs. Haji Medan Pada Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(2), 129–136. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i2.114>
- Sinaga, P. (2020). Hubungan self efficacy dan lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa rs royal progress jakarta utara. 2507(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Sulastien H, Hasanah I, & Aulya W. (2020). Deskripsi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 1–5.
- Tambunan. (2023). Tingkat depresi, kecemasan dan stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(2), 10–18.
- Uswatun hasanah, 2017. (2022). hamdani. Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>





JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]

Volume 6 No. 2, Edisi Januari-April 2025, Page 1401-1407

ISSN 2808-005X (media online)

Available Online at <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin>

- Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>
- Wayunah, W., & Saefulloh, M. (2022). Self-Efficacy Berhubungan dengan Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien GGK di RSUD Indramayu. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.872>
- Welly, W., & Rahmi, H. (2021). Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1791>

